

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu keterampilan penting yang mendukung interaksi sosial yang lebih luas. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antarindividu yang berperan dalam membentuk hubungan sosial, baik dalam lingkungan pertemanan, pendidikan, maupun masyarakat. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, serta memahami orang lain. Dalam konteks perbedaan latar belakang budaya, kemampuan berkomunikasi menjadi semakin penting karena setiap individu membawa nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya komunikasi diperlukan agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan nyaman (Gallois & Callan, 1997: 123).

Di kawasan Asia, khususnya dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya kolektif, komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan adat istiadat yang kental. Sementara itu, di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, komunikasi interpersonal sering kali melibatkan penggunaan bahasa isyarat, tingkat keformalan, dan

penghormatan terhadap hierarki sosial. Dalam konteks dakwah, pendekatan interpersonal menjadi sangat penting untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Di Indonesia, komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, komunitas, hingga organisasi. Sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi, komunikasi interpersonal menjadi alat penting untuk menjaga harmoni dan membangun hubungan yang saling menghormati. Dalam dakwah nonformal, berbagai lembaga telah berperan aktif baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten. Di tingkat nasional, lembaga seperti Rumah Zakat, Dompot Dhuafa, dan Rumah Amal Salman sering mengintegrasikan pendekatan komunikasi interpersonal dalam program-program mereka untuk menyampaikan pesan keagamaan sekaligus membangun kesadaran sosial di masyarakat.

Di tingkat provinsi dan kota/kabupaten, organisasi seperti Forum Komunikasi Dai Muda dan Majelis. Pendekatan interpersonal ini sangat efektif karena memungkinkan dai untuk memahami kebutuhan spesifik jamaah mereka. Di sisi lain, lembaga formal seperti institusi pendidikan tinggi dan pondok pesantren juga memainkan peran penting dalam mengembangkan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari dakwah. Namun, ilmu dakwah tidak bisa lepas dari retorika karena seorang komunikator harus menggunakan gaya penyampaian yang mudah diterima oleh Mad'u untuk mengajaknya. (Asriadi 2020:90)

Sementara itu, Pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren Daarussalam mengajarkan santri keterampilan komunikasi interpersonal melalui kegiatan seperti *muhadharah*. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesadaran sosial mereka. Pondok Pesantren Daarussalam memiliki beberapa keunggulan yang menonjol terutama sebagai cabang dari Pondok Modern Daarussalam Gontor. Salah satu keistimewaannya adalah fokus pada penguasaan bahasa, termasuk bahasa Arab dan Inggris, sebagai bagian dari pembinaan komunikasi internasional yang berkualitas. Pesantren ini rutin mengadakan kegiatan seperti *Khutbatul Arsy*, sebuah orientasi tahunan untuk santri baru yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yang bertujuan mengenalkan nilai-nilai inti pesantren, membangun motivasi, dan memperkuat komitmen santri terhadap visi pendidikan Islam.

Kegiatan ini sering menghadirkan alumni Gontor sebagai narasumber untuk memberikan inspirasi dan pembelajaran praktis mengenai pentingnya disiplin dan penguasaan bahasa. Selain itu, Pesantren Daarussalam juga mendukung pengembangan kewirausahaan santri melalui kegiatan seperti bazar santri, di mana mereka dilatih untuk menjadi wirausahawan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Adapun contoh kasus seperti *khitobah* pada peringatan hari besar Islam seorang santri ditugaskan untuk menyampaikan pidato dalam tiga bahasa pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Pesantren Daarussalaam Cilangkap. Dalam *khitobah*, sering terjadi santri kesulitan merespons isi ceramah atau

pidato karena kurangnya pemahaman terhadap kosakata dan struktur kalimat baru yang belum sempat santri temukan dan pelajari yang digunakan oleh dai. Ini menyebabkan komunikasi menjadi satu arah bukan interaktif. Kekurangan ini memperlihatkan perlunya pelatihan yang lebih intensif tentang pemahaman makna dalam konteks pembelajaran bahasa bukan hanya penghafalan kosakata.

Pelaksanaan *khitobah* tiga bahasa di Pondok Pesantren Daarussalaam menjadi salah satu sarana pembinaan santri agar berkembang secara optimal, baik dari segi keterampilan berkomunikasi, penguasaan bahasa, maupun penguatan nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih berbicara di hadapan audiens sehingga kepercayaan diri meningkat, kemampuan berpikir kritis terasah, serta penyampaian gagasan dapat dilakukan secara runtut dan logis. Perpaduan antara latihan praktik dan pembinaan spiritual menjadikan *khitobah* tiga bahasa sebagai bekal bagi santri dalam menjalankan dakwah serta berperan di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kegiatan *khitobah* tiga bahasa digunakan sebagai salah satu metode pesantren untuk mengembangkan keterampilan komunikasi santri.

Meskipun kegiatan *khitobah* merupakan bentuk komunikasi bersifat satu arah, namun kegiatan tersebut melatih kompetensi komunikasi dasar seperti kepercayaan diri, penyusunan pesan, dan engelolaan emosi. Dalam prosesnya, santri dilatih menyusun pesan, mengatur intonasi, melakukan kontak mata, serta memahami respon audiens melalui evaluasi setelah

penampilan. Latihan yang dilakukan secara berulang ini berpotensi meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan pikiran. Meskipun *khitobah* terlihat satu arah tetapi yang dilatih adalah kompetensi komunikasi individu bukan arah komunikasi. Kompetensi tersebut merupakan fondasi dalam komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah. Oleh karena itu, secara teoritis kegiatan *khitobah* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *khitobah* dari aspek retorika atau literasi bahasa, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana *khitobah* tiga bahasa dapat memengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal santri secara lebih luas. Dari segi praktik di lapangan, belum banyak data empiris yang mengukur dampak kegiatan *khitobah* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri secara spesifik terutama di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Depok.

Selain itu di era digital ini metode komunikasi mengalami banyak perubahan tetapi pendekatan *khitobah* masih cenderung berfokus pada komunikasi lisan tanpa banyak adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi modern. Berdasarkan kesenjangan teori, empiris dan kontekstual ini penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri.

Melalui program *jam'iyatul khitobah*, Pondok Pesantren Daarussalam Cilangkap telah berupaya untuk mengembangkan kegiatan *khitobah* menggunakan pendekatan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Metode *khitobah* tiga bahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Depok terstruktur dengan intensitas tiga kali dalam seminggu. Selain itu, acara ini juga menampilkan hiburan yang disajikan oleh para santri menambah nilai estetis dan memperkaya pengalaman belajar mereka dalam konteks keagamaan dan budaya. Kegiatan *khitobah* membantu santri menjadi lebih berani dan percaya diri saat berbicara di depan publik. (Ach Zahri, Farhan 2023:5)

Jadi penelitian ini menawarkan perspektif unik dengan menggabungkan kegiatan *khitobah*, keterampilan komunikasi dan pendekatan multibahasa yang menjadikannya relevan, inovatif, dan penting yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh kegiatan *khitobah* dengan pendekatan tiga bahasa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Depok. Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kegiatan *khitobah* terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri, terutama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pembelajaran komunikasi di lingkungan pesantren, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam mengevaluasi serta mengembangkan program pembinaan santri agar lebih efektif.

Lokasi penelitian ini dipilih karena peran penting pesantren dalam meningkatkan keterampilan komunikasi khususnya melalui *program Jam'iyatul Khitobah* yang menggunakan pendekatan tiga bahasa dalam. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH KEGIATAN KHITOBAH TIGA BAHASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI** (Penelitian Survei Pada Santri Dalam Kegiatan *Jam'iyatul Khitobah* di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *khitobah* tiga bahasa di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok?
2. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *khitobah* tiga bahasa di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok
3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada ranah teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, kajian ini berupaya menambah wawasan mengenai hubungan kegiatan *khitobah* dengan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan *khitobah* sebagai media dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri, khususnya melalui penerapan *khitobah* tiga bahasa yang semakin berkembang.

1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejauhmana pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut.
2. Memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap.
3. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam tiga bahasa dan bagaimana mereka memanfaatkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dakwah.

2. Kegunaan Praktis

1. Meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan *khitobah* tiga bahasa agar lebih efektif dalam melatih keterampilan komunikasi interpersonal.
3. Sebagai acuan untuk menyusun metode pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri dalam mengasah kemampuan *khitobah*.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari hasil penelitian

sebelumnya, kerangka teorikal dan kerangka konseptual yang diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil empat penelitian terdahulu sebagai referensi yang terdiri dari 2 buah skripsi dan 2 jurnal penelitian untuk membantu penelitian in, sebagai berikut :

1. “Peningkatan Keterampilan *Public Speaking* Santri Putri Dalam Kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Alhidayah Boarding School Depok” oleh Farhatun Nisa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan- tahapan dan faktor penghambat dalam peningkatan keterampilan komunikasi santri putri. Penelitian ini dilatar belakangi dengan Peningkatan Keterampilan *Public Speaking* Santri Putri Dalam Kegiatan *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Alhidayah *Boarding School* Depok. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang peningkatan keterampilan komunikasi santri dalam ber-*khitobah*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, skripsi tersebut subjeknya menggunakan metode kualitatif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggali data dari menyebarkan kuisisioner/angket dan observasi.

2. “Pengaruh Kegiatan *Muhadhoroh* Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Santri Pondok Pesantren” oleh Ahmad Zarkasyi, Parihat Kamil, Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, 2024. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kegiatan *muhadhoroh*, untuk mengetahui faktor pendukung, dan pengaruh berlangsungnya kegiatan. Jurnal ini dilatar belakangi dengan tidak sedikit menemukan santri yang masih terkendala berkomunikasi atau berbicara di depan umum. Jurnal tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu subjek penelitian, jurnal tersebut subjeknya menggunakan metode kualitatif dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggali data dari menyebarkan kuisioner/angket dan observasi.
3. “Hubungan Kegiatan Latihan *Khitobah* dan Keterampilan Berbicara di Depan Umum” oleh Sitti Rohelah, Bisyrotul Hanun, Journal of Islamic Studies 2020. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan *khitobah* dan keterampilan berbicara bahasa arab, dimana dalam berbahasa arab yaitu bisa menyampaikannya sesuai kaidah kaidah nahwu shorof. Jurnal ini dilatar belakangi dengan aktivitas tersebut bukanlah hal yang mudah bagi pelajar bahasa sebab harus tercipta dahulu dari beberapa lingkungan bahasa yang dapat mengarahkan pelajar ke arah sana. Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti karena membahas kegiatan *khitobah* dan juga

keterampilan komunikasi dengan menggunakan metode kuantitatif.

4. “Efektivitas *Public Speaking* Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara di Depan Umum” oleh Nofri Affandi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara 2019. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *public speaking* pada Pelajar sekolah menengah atas dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih banyak pelajar sekolah menengah atas kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan merasa takut ketika diberi kesempatan berbicara didepan umum. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, tentang peningkatan keterampilan komunikasi atau berbicara melalui *khitobah*, dan saling menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data lewat kuisisioner/angket dan juga observasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

2. Kerangka Teorikal

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *public speaking* yang dikemukakan oleh Stephen E. Lucas dalam bukunya *The Art of Public Speaking* (edisi ke-12, 2015) menekankan bahwa *public speaking* adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan secara lisan di depan khalayak dengan tujuan mempengaruhi, menginformasikan, atau

menghibur audiens. Lucas menegaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya melibatkan aspek penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan erat dengan penguasaan teknik-teknik retorika, pengaturan isi pesan, dan pemahaman terhadap audiens yang menjadi sasaran komunikasi. Menurut Lucas, terdapat beberapa elemen penting dalam *public speaking* yang perlu diperhatikan, yaitu: pembicara (*speaker*), pesan (*message*), saluran komunikasi (*channel*), pendengar (*listener*), umpan balik (*feedback*), gangguan (*interference*), dan situasi (*situation*). Setiap elemen ini berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi yang berlangsung. Misalnya, pesan yang jelas dan relevan akan mempermudah audiens untuk memahami dan merespons secara positif, sementara pembicara yang menguasai teknik berbicara cenderung lebih mampu menarik perhatian audiens.

Kemudian penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (edisi ke-14, 2016). DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi, membangun makna bersama, serta menciptakan hubungan yang lebih dekat dan bermakna. Komunikasi ini bersifat dua arah dan melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam antara partisipan. DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima komponen utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Komponen- komponen ini berfungsi sebagai indikator penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, saling percaya, dan penuh pengertian. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa komunikasi yang efektif dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi yang konsisten, latihan keterampilan, serta kesadaran diri dalam menyampaikan dan menerima pesan.

3. Kerangka Konseptual Penelitian

Kegiatan *khitobah* tiga bahasa merupakan bentuk pelatihan *public speaking* yang terstruktur dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan pesantren. Dalam *khitobah*, santri dilatih untuk menyampaikan pidato secara lisan dalam tiga bahasa, yakni Arab, Inggris, dan Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa dan retorika, tetapi juga untuk mengasah kemampuan menyampaikan pesan secara efektif di depan audiens dengan memperhatikan konteks komunikasi.

Mengacu pada teori Stephen E. Lucas (2015), *public speaking* adalah seni berbicara yang bertujuan untuk menginformasikan, menghibur, atau memengaruhi audiens, dengan melibatkan elemen-elemen penting seperti pembicara, pesan, saluran komunikasi, audiens, umpan balik, gangguan, dan situasi. Di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap, *khitobah* tidak sekadar sebagai sarana peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai upaya membentuk kepercayaan diri, keterampilan retorik, serta kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap audiens. Proses persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato dalam *khitobah* memberikan ruang bagi santri untuk melatih aspek-aspek komunikasi verbal

dan nonverbal secara berkelanjutan. Kegiatan *khitobah* juga membantu santri membangun empati, kepercayaan diri, dan kemampuan membina hubungan sosial yang sehat dalam lingkungan pesantren.

Menurut Joseph A. DeVito, salah satu keterampilan penting yang berkembang melalui kegiatan ini adalah komunikasi interpersonal, yang merupakan proses penyampaian pesan antar individu yang berlangsung secara langsung, timbal balik, dan berdampak satu sama lain. Santri yang aktif mengikuti kegiatan *khitobah* cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik karena terbiasa mengekspresikan gagasan secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter audiens. Pentingnya komunikasi interpersonal terletak pada fungsinya dalam membangun hubungan sosial yang positif dan harmonis. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memahami orang lain menjalin kerja sama, menyelesaikan konflik, serta menciptakan kepercayaan dan kedekatan emosional.

Teori *public speaking* yang diperkenalkan oleh Stephen E. Lucas pada tahun 2015, terdapat tiga elemen utama yang harus diperhatikan dalam *public speaking*, yaitu :

- a. Persiapan Pidato (*Speech Preparation*), merupakan tahapan yang meliputi pengenalan terhadap pendengar serta kondisi yang ada agar bisa mengenali kebutuhan dan ciri-ciri audiens, pemilihan tema yang sesuai, penetapan tujuan pidato yang tegas, pengaturan pidato dengan susunan yang sistematis (awal, inti, dan akhir), serta penerapan materi

tambahan yang tepat dan sesuai seperti angka, informasi, atau kisah untuk memperkuat makna dari pesan yang disampaikan.

- b. Penyampaian Pidato (*Speech Delivery*), meliputi kemampuan berbicara dan berinteraksi tanpa kata, seperti penerapan istilah yang jelas dan gampang dimengerti, nada suara yang sesuai, ritme berbicara yang ideal, tatap mata, senyum, serta gerakan tubuh yang memperkuat pesan. Selain itu, penerapan alat visual yang tepat sangat membantu dalam memperjelas data tanpa mengalihkan perhatian dari komunikasi lisan.
- c. Efektivitas Pidato (*Speech Effectiveness*), mengacu pada efektivitas sebuah pidato dalam memengaruhi pendengar, melibatkan kemampuan untuk memahami serta menanggapi audiens, memelihara integritas dan reputasi pembicara, serta merancang pesan yang menarik dan mudah dipahami agar pendengar merasa terinspirasi atau terdorong untuk mengambil tindakan sesuai dengan tujuan pidato.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan bersifat timbal balik, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Menurut Joseph Devito dalam teorinya pada tahun 2016, terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openness*), sebuah elemen dasar dalam komunikasi interpersonal yang mencerminkan kesediaan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur kepada orang lain. Selain itu, keterbukaan juga melibatkan kemampuan

untuk menerima umpan balik dari lawan bicara tanpa menunjukkan sikap defensif. Sikap ini menciptakan suasana saling percaya dan transparansi dalam hubungan komunikasi.

- b. Empati (*Empathy*), mengacu pada kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, seolah-olah berada dalam posisi mereka. Elemen ini menuntut kepekaan terhadap emosi lawan bicara serta kemampuan mengelola perasaan sendiri agar tidak menghakimi atau menginterupsi proses komunikasi. Empati sangat penting dalam membangun komunikasi yang hangat dan penuh pengertian.
- c. Sikap pendukung (*Supportiveness*), mengacu pada komunikasi yang menenangkan, memberikan dorongan, serta menciptakan rasa aman dan nyaman dalam interaksi. Komunikasi yang suportif mendorong partisipasi aktif dan menghindari kritik yang menjatuhkan. Elemen ini memperkuat hubungan interpersonal dengan memberikan validasi dan rasa dihargai kepada lawan bicara.
- d. Sikap positif (*Positiveness*), mengacu pada komunikasi ditandai oleh ekspresi optimisme, keramahan, dan penggunaan bahasa yang membangun. Bahasa tubuh seperti senyum, kontak mata, dan gestur terbuka merupakan bagian penting dari elemen ini. Sikap positif mampu menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan emosional dalam interaksi.
- e. Kesetaraan (*Equality*), mengacu pada perlakuan yang adil dan seimbang

dalam komunikasi interpersonal, tanpa ada pihak yang merasa lebih unggul atau direndahkan. Dalam komunikasi yang egaliter, masing-masing pihak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan dihargai pandangannya. Elemen ini penting untuk membangun interaksi yang sehat, demokratis, dan penuh saling pengertian.

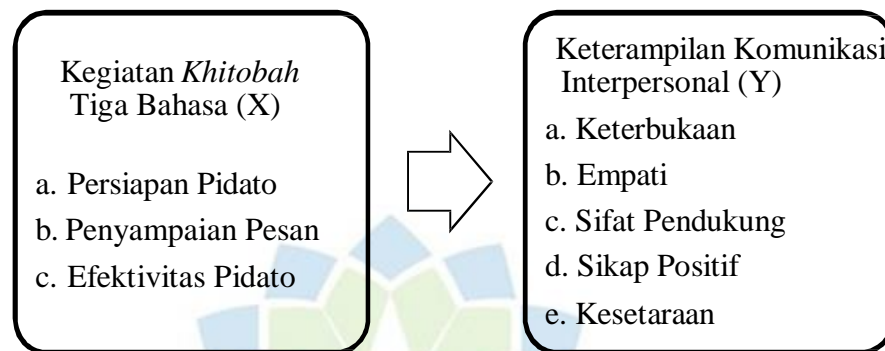
Berdasarkan penjelasan tentang variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual dibangun sebagai panduan untuk memahami bagaimana kegiatan *khitobah* tiga bahasa dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain terkait satu sama lain. Tujuan pembuatan kerangka ini adalah untuk menentukan indikator pengukuran yang relevan dan terarah serta memberikan kejelasan tentang cara variabel penelitian bekerja. Adapun dimensi masing-masing variabel pada tabel matriks operasional sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tabel Matriks Operasional

Variabel Penelitian	Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kegiatan <i>Khitobah</i> (X)	Persiapan Pidato (<i>Speech Preparation</i>)	Pengenalan audiens untuk menyesuaikan gaya penyampaian, pemilihan topik, penyusunan struktur pidato dan materi pendukung	a. Pengenalan Audiens b. Pemilihan Topik c. Struktur Pidato	
	Penyampaian	Kemampuan	a. Verbal	

	Pesan (<i>Speech Delivery</i>)	menyampaikan pidato dengan artikulasi yang jelas, kecepatan bicara tepat serta gesture tubuh yang menjaga perhatian audiens	Delivery b. Nonverbal Delivery	Likert (1-5) 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Cukup, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju
	Efektivitas Pidato (<i>Speech Effectiveness</i>)	Diukur melalui daya tarik pesan, respon audiens, dan kredibilitas etika pembicara	a. Daya Tarik Pesan b. Respon Audiens c. Kredibilitas dan Etika	
Komunikasi Interpersonal (Y)	Keterbukaan (Openness)	Kemampuan mengekspresikan diri, dan bersedia mendengar	a. Ekspresi Diri b. Kesiediaan Mendengar	Likert (1-5) 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Cukup, 4= Setuju, 5= Sangat Setuju
	Empati (Empathy)	Mencakup pengakuan emosi, dan tidak menghakimi	a. Pengakuan Emosi b. Sikap Tidak Menghakimi	
	Sikap Pendukung (Supportiveness)	Meliputi dukungan verbal, dan sikap menerima	a. Dukungan Verbal b. Penerimaan Perbedaan	
	Sikap Positif (Positiveness)	Ditunjukkan lewat sikap yang ramah dan ucapan membangun	a. Sikap Ramah dan Antusias b. Ucapan Membangun	
	Kesetaraan (Equality)	Tercermin dari sikap saling menghargai, dan komunikasi dua arah	a. Saling Menghargai b. Komunikasi Dua Arah	

Adapun alur bagan pembagian variabel pada penelitian ini, kegiatan *khitobah* tiga bahasa sebagai variabel (X) dan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai variabel (Y) adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

1. H_0 = Tidak ada pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri.
2. H_1 = Ada pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri.

G. Langkah – Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok. Dengan objek penelitian adalah para santri yang

terlibat dalam kegiatan *khitobah* sementara subjek penelitian adalah santri kelas 11 Madrasah Aliyah yang mengikuti kegiatan *khitobah* untuk dijadikan sampel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang berakar pada pemikiran Auguste Comte. Paradigma tersebut menekankan pendekatan ilmiah yang berorientasi pada data yang dapat diukur serta dianalisis secara statistik, sehingga kurang menitikberatkan pada penjelasan metafisik maupun teologis yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara rasional. Dalam kerangka positivistik, kebenaran diperoleh melalui pengamatan objektif terhadap fakta dan hubungan sebab akibat suatu fenomena. Pendekatan ini bertumpu pada penalaran deduktif dan penggunaan logika matematis, sedangkan keabsahan data penelitian dibangun melalui pengujian empiris.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yaitu prosedur ilmiah untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dari responden pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien serta memudahkan pengukuran dan

analisis hubungan antarvariabel melalui teknik statistik. Penelitian bertujuan menguji pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok. Data dikumpulkan melalui angket/kuesioner dan observasi. Kuesioner berisi pernyataan terstruktur mengenai persepsi santri terhadap kegiatan *khitobah*, sedangkan observasi digunakan untuk melengkapi data lapangan. Dalam penelitian ini variabel X adalah kegiatan *khitobah* tiga bahasa dan variabel Y adalah keterampilan komunikasi interpersonal.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis data dan sumber data diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Data dapat didefinisikan sebagai kumpulan data, angka, atau segala sesuatu yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Jika angka dapat menunjukkan karakteristik penelitian secara agregatif dan menunjukkan kegiatan lapangan tertentu, mereka dapat disebut data statistik. Semua informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, menurut Sugiyono (2017: 81). Dalam penelitian ini data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner tersebut yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Depok. Kuesioner tersebut juga berfungsi untuk mengukur seberapa besar

pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri, dalam bentuk skor numerik yang akan dianalisis.

b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis sumber data primer sebagaimana berikut.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulannya dapat dilakukan melalui survei, wawancara, observasi, kuesioner, maupun eksperimen. Karena diperoleh secara langsung, data primer dinilai lebih relevan dan objektif serta digunakan sebagai dasar utama dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016: 60), data tersebut diberikan langsung oleh sumber kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer berkaitan dengan kegiatan *khitobah* tiga bahasa dan keterampilan komunikasi santri.

1. Populasi dan Sample

Adapun populasi dan sample dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Populasi

Seluruh subjek yang diamati disebut sebagai populasi penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, baik berupa individu, kelompok, maupun lembaga yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dengan demikian, populasi menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh santri yang mengikuti kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Daarussalaam Cilangkap Kota Depok dengan jumlah 109 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, sampel dipilih dari anggota populasi yang dianggap mampu mewakili karakteristik yang diteliti. Dalam penelitian ini, sampel berjumlah 27 santri kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarussalaam Kota Deppok yang mengikuti kegiatan *khitobah*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri, sekaligus menjadi rujukan pengembangan pembelajaran bahasa dan komunikasi yang efektif di lingkungan pesantren.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena inti dari penelitian adalah data, metode pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian. Keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data, sebab pemilihan metode yang sesuai akan menghasilkan informasi yang relevan dan tepat. Pengumpulan data terkait pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri, penulis memanfaatkan beberapa jenis data, antara lain:

a) Kuisisioner (Angket)

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis kuesioner tertutup, karena responden hanya perlu memberikan tanda pada jawaban yang dianggap paling sesuai. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang disusun untuk memperoleh tanggapan dari responden. Menurut Sugiyono (2013: 143), pertanyaan tertutup memudahkan responden dalam memberikan jawaban dengan cepat sekaligus mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul. Selain itu, penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, opini, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Skala Likert yang digunakan berkisar antara 1 hingga 5, sehingga jawaban responden dapat menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Tabel berikut menunjukkan skor pada Skala Likert tersebut:

Tabel 1.2 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Cukup Setuju (S)	3
4.	Setuju (SS)	4
5.	Sangat Setuju	5

Sumber : Sugiyono (2013:94)

b) Observasi

Teknik kedua yang peneliti ambil adalah observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena tertentu dalam konteks yang sedang diteliti untuk memperkaya informasi pada hasil yang didapatkan dari kuesioner. Menurut Sugiyono (2013: 145), observasi adalah metode pengumpulan data yang unik karena tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga pada objek alam lainnya. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih valid sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan khitobah tiga bahasa terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri.

3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan tahap krusial dalam

penelitian kuantitatif untuk menjamin kualitas instrumen yang digunakan. Untuk menjamin kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menilai kemampuan alat ukur untuk mengukur variabel yang dimaksudkan. Sementara itu, uji reliabilitas memastikan bahwa hasil pengukuran konsisten meskipun dilakukan berulang kali. Menurut Sekaran dan Bougie (2016: 162), reliabilitas menunjukkan kemampuan instrumen dalam menghasilkan hasil yang sama setiap kali diterapkan.

a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana alat ukur dalam penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas penelitian mencerminkan ketepatan alat penelitian dalam mengukur data yang dimaksud (Sugiharto & Sitinjak, 2006: 57). Untuk menilai validitas suatu item, skornya dibandingkan dengan skor keseluruhan item, apabila koefisien korelasinya sama dengan atau lebih besar dari nilai kritis (0,16), item tersebut dikategorikan valid, sedangkan jika kurang dari nilai kritis, item dianggap tidak valid. Untuk mengetahui validitas kuesioner, uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel (responden)

$\sum X$ = Jumlah skor setiap butir soal pertanyaan

$\sum Y$ = Jumlah skor total kuisisioner

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran kegiatan *khitobah*

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran keterampilan komunikasi interpersonal

Dengan demikian, penilaian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hasil perhitungan dengan r tabel pada derajat kebebasan $(n-2)$. Jika r hitung lebih besar dari nilai kritis $(0,16)$, maka pernyataan tersebut dianggap valid. Dalam penelitian ini, uji validitas kuisisioner dibantu menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana sebuah kuisisioner dapat dipercaya atau handal, serta memastikan bahwa hasil pengukuran tetap konsisten ketika digunakan untuk menilai gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Menurut Sumadi Suryabrata (2004:28), reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil pengukuran menggunakan instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, koefisien Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji konsistensi internal dari setiap item kuisisioner.

Hasil pengujian akan memperlihatkan apakah item-item tersebut selaras dan mampu mengukur konstruk yang sama secara tepat.

Apabila nilai Cronbach's Alpha berada di atas standar minimal, hal ini menunjukkan bahwa item-item memiliki konsistensi yang baik. Dengan demikian, alat ukur yang reliabel akan memastikan pengukuran terhadap variabel kegiatan *khitobah* dan keterampilan komunikasi interpersonal santri dilakukan secara konsisten, sehingga data penelitian dapat diandalkan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi untuk menganalisis data. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas guna memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat dasar sebelum dilakukan analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Setelah itu, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, analisis regresi digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh *khitobah* tiga bahasa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal santri. Uji regresi meliputi analisis model regresi, koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji T (parsial) (Sugiyono, 2013 : 147). Teknik analisis data yang digunakan ini menggambarkan kondisi apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa perubahan.

a. Uji Asumsi Klasik

Berikut beberapa uji yang tercakup kedalam uji asumsi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut;

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, metode r chi square digunakan untuk menguji distribusi data dari variabel yang diamati. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memiliki distribusi yang sesuai dengan asumsi statistik tertentu, uji normalitas penting dilakukan. Dengan demikian, hasil uji normalitas ini akan membantu memastikan kevalidan penggunaan teknik statistik tertentu dalam menganalisis efek dari kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi santri.

Rumus Chi Square :

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(F_o - F_e)^2}{F_e} \right]$$

Keterangan :

X² : Chi Square hasil hitungan Fo : Frekuensi observasi

Fe : Frekuensi ekspetasi

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser untuk meregresikan nilai absolut residual (Abs_RES) terhadap variabel independen—untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians residual antara dua pengamatan dalam model regresi. Ini juga dapat dilakukan dengan menguji hipotesis untuk mengetahui apakah model regresi yang meregresi varians absolut residual menunjukkan heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan uji glejser, penentu keputusan didasarkan pada dua hasil: nilai signifikan lebih dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam data, dan nilai signifikan kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa ada heteroskedastisitas dalam data.

Rumus Uji Glejser :

$$|ei| = \alpha + \beta XI + \varepsilon I$$

Keterangan :

$|ei|$ = Nilai absolut residual

XI = Variabel independen

α, β = Parameter regresi

εI = Error term

Dalam aplikasi SPSS, nilai $|ei|$ diregresikan terhadap masing-masing variabel independen, kemudian dilihat nilai signifikansinya. Interpretasi hasil uji heteroskedastisitas:

- Sig. (p-value) $> 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat heteroskedastisitas (memenuhi asumsi homoskedastisitas).

- Sig. (p-value) $\leq 0,05 \rightarrow$ terdapat indikasi heteroskedastisitas. Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model regresi dapat dianalisis lebih lanjut dengan tingkat keandalan yang memadai.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas biasanya digunakan dalam analisis korelasi dan regresi linier untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan

antara dua variabel. Untuk menilai apakah suatu model bersifat linier atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai F-statistik dengan F-tabel pada tingkat signifikansi 5%, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika F-Statistik lebih rendah dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier ditolak.
- b) Jika F-Statistik lebih besar dari F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bersifat linier diterima.

b. Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mempelajari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk membuat prediksi atau peramalan berdasarkan data saat ini. Beberapa teknik analisis dalam uji regresi diantaranya sebagai berikut.

1) Model Regresi

Penggunaan uji regresi membantu peneliti dalam membuat model prediksi yang akurat, meminimalkan kesalahan dalam estimasi, dan memastikan bahwa hubungan antar variabel dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Ghazali (2018: 96), regresi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang bagaimana masing-masing variabel berinteraksi satu sama lain setelah mengetahui variabel independen. Selain itu, regresi juga dapat digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk

mengevaluasi pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri.

Rumus Regresi Linear Sederhana :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (keterampilan komunikasi)

X = variabel independen (kegiatan *khitobah*)

α = konstanta (intersep)

β = koefisien regresi (slope)

2) Koefisien Determinasi (R-Square)

Salah satu indikator penting dalam analisis regresi adalah koefisien determinasi, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi berganda (R^2), menurut Kuncoro (2019: 240), menunjukkan seberapa baik pengaruh variabel independen dapat dijelaskan oleh model terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap peningkatan kemampuan santri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi, peneliti dapat menilai sejauh mana model regresi yang digunakan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada kegiatan *khitobah* tiga bahasa.

Rumus Koefisien Determinasi :

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2 \cdot (ryx_1) \cdot (ryx_2) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ryx_1 = Korelasi sederhana (product moment pearson) antara X_1 dengan Y

ryx_2 = Korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

3) Uji F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menilai apakah model regresi yang menghubungkan kegiatan *khitobah* sebagai variabel independen dan keterampilan komunikasi interpersonal santri sebagai variabel dependen memberikan kontribusi signifikan secara keseluruhan. Menurut Ghozali (2018:97), uji F termasuk uji hipotesis yang membandingkan nilai F dengan tabel ANOVA untuk menarik kesimpulan statistik. Jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *khitobah* tiga bahasa berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal santri. Uji F penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat diandalkan dalam menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut.

Rumus uji F :

$$F = \frac{R^2 / (n - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

di mana R^2 adalah koefisien determinasi, n adalah jumlah data atau kasus, dan k adalah jumlah variabel independen.

4) Uji T

Dalam penelitian ini, uji T digunakan untuk menilai kontribusi variabel independen, yaitu kegiatan *khitobah* tiga bahasa, terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri. Menurut Gujarati (2011:110), uji T mengevaluasi signifikansi koefisien regresi pada model regresi. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, variabel independen dianggap

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis, hipotesis yang diajukan adalah: H_0 = Tidak ada pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri, H_1 = Ada pengaruh kegiatan *khitobah* tiga bahasa terhadap keterampilan komunikasi interpersonal santri.

Rumus Uji T :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{SE(\hat{\beta}_1)}$$

- $\hat{\beta}_1$ = estimasi koefisien regresi (slope)
- $SE(\hat{\beta}_1)$ = standar error dari $\hat{\beta}_1$

